

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru merupakan unsur yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran saat ini guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran saat praktek, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat maka pencapaian proses pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peranan guru dalam menentukan metode pembelajaran di kelas sangatlah penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan sumber lain. Setiap guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran dengan baik, sehingga dapat memilih metode yang tepat dari setiap materi pelajaran yang disajikan. Dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi pelajaran maka proses interaksi belajar mengajar yang terjadi dapat meningkat. Siswa juga akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Namun kenyataannya, masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya terpaku dalam penyampain materi saja, Seharusnya guru harus memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, supaya siswa lebih termotivasi dalm mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang di inginkan bisa tercapai secara maksimal (Sunarti Rahman, 2021:291).

Demikian juga dalam pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Jepang. Guru memegang peranan penting untuk menggugah minat siswa agar mau belajar dengan baik sehingga pada akhirnya siswa dapat berkomunikasi. Berdasarkan survey *The Japan Foundation* mengenai kondisi terkini pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 1974, senantiasa memperlihatkan peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Hasil survei *The Japan Foundation* pada tahun 2021 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua pembelajar Bahasa Jepang terbanyak di dunia dengan nilai 18,8% dari jumlah total pembelajar Bahasa Jepang di dunia. Sedangkan, di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat pertama pembelajar Bahasa Jepang terbanyak dengan total jumlah pembelajar Bahasa Jepang sebanyak 711.732 orang. Dan berdasarkan hasil survei, diketahui juga bahwa terdapat kenaikan jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 2.253 orang dari survei sebelumnya (*The Japan Foundation, Survey on Japanese-Language Education Abroad, 2021*

https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/dl/survey2021/2_Southeast_Asia.pdf). Salah satu daya tarik siswa mempelajari bahasa Jepang

adalah budaya populernya, seperti *game*, film animasi, hingga keinginan untuk bisa bekerja di Jepang.

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia nampaknya akan meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan diberlakukannya program pelatihan bahasa Jepang bagi siswa-siswa di SMK seluruh Indonesia melalui bantuan program yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak tahun 2024. Program ini ditujukan bagi lulusan SMK yang berkeinginan mengikuti program magang dalam berbagai bidang di Jepang. Oleh karena itu, sebelum lulus, pihak sekolah melakukan seleksi secara ketat agar siswa tersaring siswa yang memiliki kesungguhan, rajin, dan konsisten mengikuti pelatihan.

SMK 1 kefamenanu merupakan salah satu sekolah yang memperoleh program bantuan ini. Bekerja sama dengan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) *Universal Language Skills* (UNILS) melaksanakan pelatihan bahasa Jepang bagi 10 orang siswa 10 orang siswa jurusan tata busana, teknik instalasi tenaga listrik, teknik komputer dan jaringan, desain permodelan dan informasi bangunan, bisnis konstruksi dan properti, teknik kendaraan ringan otomotif. terdiri dari 3 orang perempuan dan 7 orang laki-laki dengan target Japanese Language Proficiency Test (JLPT) setara N5-N4.

Materi ajar yang digunakan adalah buku *Minna no Nihongo* dan *BJ* (Bedjo Judhistiro) *System jilid 1-4* sebagai media belajar, dengan durasi pembelajaran selama 360 menit, total tatap muka 72 (tujuh puluh dua) kali tatap muka,

menitikberatkan pada materi menyimak dan percakapan. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, dilakukan mini tes baik individual maupun berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa metode pembelajaran memegang peran penting untuk dapat mempertahankan motivasi belajar siswa karena bahasa Jepang adalah materi belajar yang baru, apalagi jika dilihat tingkat kesulitannya terkait dengan tata bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan alfabet. Peneliti memilih salah satu metode pembelajaran dan keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *Student Teams Achievements Divisions* (STAD) untuk diujicobakan di SMKN 1 Kefamenanu, Kab. Nusa Tenggara Timur. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat memperbaiki metode pembelajaran yang selama ini kurang memberikan hasil yang optimal dan dapat menambah referensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian tentang metode pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah yang pertama dilakukan, namun sudah banyak dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Jepang Kelas XI di SMA Negeri 1 Sigaluh-Banjarnegara” yang dilakukan Ria Astuti (Universitas Negeri Semarang, 2015), bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan Teknik STAD dalam meningkatkan penguasaan pola kalimat pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sigaluh

serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teknik STAD. Masalah yang timbul pada pembelajar bahasa Jepang di SMA 1 Sigaluh salah satunya adalah mengenai partikel yang ada pada bahasa Jepang, karena dalam bahasa Indonesia sendiri tidak mengenal adanya partikel, sehingga para pembelajar masih kesulitan dalam menerapkan partikel pada pola kalimat. Masalah kedua adalah mengenai pola kalimat sering kali pembelajar terbalik dalam memosisikan subjek, predikat dan objek. Kemudian sulitnya menghafal huruf yang digunakan pada bahasa Jepang, yaitu hiragana dan katakana. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen kuasi, sehingga kelas yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan kelas yang sama. Sampel penelitian ini adalah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sigaluh. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi dan metode tes. Metode tes digunakan untuk memperoleh data penguasaan pola kalimat berupa *pre test* dan *post test*. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan untuk menghitung reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus KR 20. Rata-rata pada kelas eksperimen adalah 87,5 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 76,5. Hasil tersebut membuktikan bahwa penggunaan teknik STAD efektif dalam meningkatkan penguasaan pola kalimat dasar bahasa Jepang.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Keefektivan Penggunaan Metode *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten” yang dilakukan oleh Nut Utari (Universitas Negeri

Yogyakarta, 2013) bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan STAD dengan metode konvensional untuk keterampilan bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten.

Penelitian ini menggunakan penelitian quasi eksperimen, yang terdiri dari dua variabel penelitian, yaitu metode *cooperative learning* tipe STAD sebagai variabel bebas dan keterampilan berbicara bahasa Jerman sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian, yaitu seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Klaten yang berjumlah 157. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Kelas XI IPA OSN yang terdiri dari 21 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang terdiri dari 29 peserta didik sebagai kelas kontrol. Data dalam penelitian diperoleh dari skor keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik pada *pre test* dan *post test*. Nilai rata-rata *pos-test* kelompok eksperimen sebesar 8,6905 sedangkan nilai rata-rata *post test* kelompok kontrol sebesar 7,9138. Bobot keefektifan sebesar 10,7 %. Dengan demikian dapat disimpulkan (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten antara yang diajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD dan yang diajar menggunakan metode konvensional, (2) penggunaan metode *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Klaten lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

Berangkat dari penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti juga ingin melakukan penelitian yang sama, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran

kooperatif tipe STAD, tetapi dengan fokus dan pokok masalah yang berbeda, yakni penulis lebih berorientasi atau menitik beratkan masalah pada bagaimana keefektivan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan buku ajar *BJ (Bedjo Judhistiro) System jilid 1-4* dan *Minna no nihongo 1* sebagai buku pembelajarannya untuk para siswa-siswi SMKN 1 Kefamenanu, Kab. Nusa Tenggara Timur, Sasi yang mengikuti kegiatan bantuan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2024.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode kooperatif dengan teknik STAD dalam mempercepat proses pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar di SMK 1 Kefamenanu.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti tidak melakukan uji coba pada semua keterampilan berbahasa, melainkan membatasi hanya pada kemampuan menyimak dan percakapan bahasa Jepang pada siswa/i SMKN 1 Kefamenanu yang mengikuti pelatihan bahasa Jepang program bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2024 yang berjumlah 10 orang selama 3 bulan (Agustus 2024-November 2024) dengan menggunakan buku *BJ (Bedjo Judhistiro) System jilid 1-4* dan *Minna no nihongo 1*.

1.4 Tujuan Penelitian

Menelaah dan menjelaskan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD pada kegiatan bantuan program mengajar Bahasa Jepang di SMKN 1 Kefamenanu

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, secara teoritis untuk menambah pengetahuan tentang metode pembelajaran khususnya dengan teknik STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara bahasa Jepang siswa, secara praktis untuk menjadi sumber inspirasi dari pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran terutama untuk memahami teknik STAD. Dan juga dalam Bidang Pengajaran Memperkaya penelitian di bidang pendidikan bahasa Jepang khususnya dengan teknik STAD.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode riset yang memiliki tujuan guna menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam. Kespesifikan penggunaan teori inilah menyebabkan alasan bahwa penelitian deskriptif bisa mempergunakan data berupa angka-angka yang ada dalam penelitian kuantitatif dan kata-kata (teori) yang lebih condong dalam penelitian kualitatif (Punaji, 2016).

Sumber data yang digunakan adalah siswa SMKN 1 Kefamenanu Nusa Tenggara Timur yang mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Jepang program

bantuan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang terdiri dari 10 siswa.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan data lapangan, yaitu melakukan analisis yang berhubungan dengan penelitian lapangan terhadap objek secara langsung melalui tes, yang meliputi *pre test* dan *post test*, dan penilaian kelompok yang sudah disusun oleh peneliti berdasarkan hasil nilai siswa yang dihasilkan dari nilai *pre test*. Pertanyaan yang terdapat pada *pre test* meliputi pertanyaan tentang materi setara JLPT N5 – N4. Nilai yang didapatkan dari *pre test* akan dibandingkan dengan nilai yang didapat dari *post test* dengan jumlah dan jenis pertanyaan yang sama saat *pre test* dilakukan. Dengan membandingkan kedua nilai tes tersebut, peneliti dapat menyimpulkan apakah dengan dipergunakannya metode pembelajaran STAD ini berhasil meningkatkan kemampuan menyimak dan percakapan bahasa Jepang pada siswa SMKN 1 Kefamenanu atau tidak. Hal tersebut dilakukan demi mengetahui faktor-faktor rasional yang dapat dijadikan suatu data atau argumentasi peneliti dalam melakukan suatu penelitian tersebut. Hal tersebut pun selaras dengan pendapat Punaji (2016: 110), yang mengatakan bahwa perincian suatu penelitian dapat dilakukan dengan melakukan jenis-jenis pengumpulan data sebagai berikut; surat pos, internet, wawancara, angket atau pengumpulan data langsung secara berkelompok.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terbagi menjadi 4 bab, yakni sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, Berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sumber data dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Penjabaran tentang teori yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian, yakni tentang metode pembelajaran kooperatif, aspek-aspek pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, tipe-tipe pembelajaran kooperatif, pengertian metode pembelajaran tipe STAD, langkah-langkah pembelajaran, kelebihan dan kekurangan, urutan pembelajaran, dan pengertian keterampilan berbahasa.

Bab 3 Analisis metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang pada SMKN 1 Kefamenanu Nusa Tenggara Timur., yakni dengan pengumpulan data berupa *pre test*, *post test* dan presentasi kelompok pada siswa. Setelah itu, melakukan analisis berdasarkan hasil *pre test* yang dihasilkan oleh para siswa, dan membandingkannya dengan hasil *post test* yang telah didapat. Selain itu, juga dibahas mengenai penilaian presentasi siswa dan juga hal-hal yang berubah pada siswa setelah diberlakukannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikemukakan oleh Slavin.

Bab 4 Kesimpulan hasil akhir dari penelitian.